**BAB I**

**LANDASAN PENDIDIKAN TEKNOLOGI DAN KEJURUAN**

**Putu Sudira**

**A. Konsep Dasar Pendidikan Teknologi dan Kejuruan**

Pendidikan teknologi dan pendidikan kejuruan menyiratkan dua konsep yang berbeda, antara pendidikan teknologi dan pendidikan kejuruan. Konseptualisasi pendidikan teknologi adalah pendidikan yang mengajarkan penggunaan teknologi untuk memecahkan masalah dalam memenuhi berbagai kebutuhan. Landasan pokok pendidikan teknologi adalah digunakannya keterampilan pemecahan masalah dalam berbagai bidang. Konseptualisasi pendidikan kejuruan adalah pendidikan yang berkaitan dengan skill menggunakan alat dan mesin (Sanders, dalam Pavlova, 2009). Stevenson dalam Pavlova (2009) mengidentifikasi bahwa pendidikan teknologi mencakup pengetahuan umum (*general*), pengetahuan teoritis, pemahaman konseptual, bakat dan kemampuan kreatif, keterampilan intelektual, dan penyiapan berkehidupan. Sedangkan pendidikan kejuruan mencakup pengetahuan khusus, pengetahuan praktis/fungsional, pemberian skill/keterampilan, kemampuan reproduktif, keterampilan fisik, dan penyiapan bekerja. Jadi pendidikan teknologi dan pendidikan kejuruan adalah dua pendidikan yang memiliki penekanan berbeda. Agar menjadi efektif maka pendidikan teknologi dan pendidikan kejuruan disinergikan menjadi pendidikan teknologi kejuruan yang menerapkan kedua prinsip-prinsip tersebut di atas dalam meningkatkan relevansinya.

Ada banyak istilah, pengertian, dan definisi tentang pendidikan kejuruan di berbagai negara. Di Amerika Serikat digunakan istilah *Career and Technical Education* (CTE), *Vocational and Technical Education* (VTE), dan di tingkat menengah disebut *Career Centre* (CC); *Further Education and Training* (FET) digunakan di United Kingdom dan South Africa); *Vocational and Technical Education and Training* (VTET) untuk South-East Asia, serta *Vocational Education and Training* (VET) dan *Vocational and Technical Education* (VTE) digunakan di Australia (MacKenzie & Polvere, 2009). Beberapa sumber referensi menggunakan istilah *Technical and Vocational Education and Training* (TVET) sebagai pendidikan dan pelatihan lanjut yang wajib, termasuk program sarjana dan tingkat yang lebih tinggi disampaikan oleh perguruan tinggi, yang menyediakan orang-orang dengan pengetahuan dan keterampilan kerja atau terkait dengan pekerjaan. Istilah-istilah yang digunakan memberi makna yang hampir sama dimana pendidikan teknologi dan kejuruan/vokasi adalah pendidikan karir untuk peserta didik dewasa melalui proses berbagai pendidikan dan pelatihan.

Ada banyak pengertian tentang pendidikan vokasi. Pendidikan kejuruan yang umumnya disebut juga pendidikan vokasi mengalami puncak popularitas pada saat Smith-Hughes (1917) mendefinisikan “*vocational education was training less than college grade to fit for useful employment”* (Thompson, 1973:107). Pendidikan vokasi adalah *training*/pelatihan di bawah perguruan tinggi yang sesuai untuk pekerjaan bermakna. Pengertian ini maknanya rancu karena pendidikan diartikan sebagai pelatihan/*training*. Pendidikan vokasi dan *training* vokasi adalah dua hal yang berbeda. Pendidikan vokasi lebih luas dan mencakup berbagai hal yang lebih generik. Sedangkan pelatihan vokasi berkaitan dengan pemberian skill yang bersifat khusus. Di Amerika Serikat pada tahun 1963 pendidikan vokasi diartikan sebagai berikut:

*Vocational or technical training or retraining which given in schools or classes under public supervision and control or under contract with a State Board or local education agency, and is conducted as part of program designed to fit individuals for gainful employment as semi-skilled or skilled worker or technicians in recognized occupations”* (Thompson, 1973:109).

Lima tahun kemudian pada tahun 1968 pengertian pendidikan vokasi di Amerika Serikat diamandemen dengan formulasi baru sebagai berikut:

*Vocational or technical training or retraining which given in schools or classes under public supervision and control or under contract with a State Board or local education agency and is conducted as part of program designed to prepare individuals for gainful employment as semi-skilled or skilled worker or technicians or sub-professionals in recognized occupations and in new and emerging occupation or to prepare individuals for employment in occupation which the Commissioner determines…..”* (Thompson, 1973:110).

Pengertian pendidikan vokasi sebelum dan setelah diamandemen menyatakan tiga hal yang sama yaitu pendidikan, pelatihan (*training*), dan pelatihan kembali (*retraining*) dibawah supervisi masyarakat dan dikendalikan atau dibawah kontrak badan/lembaga atau agen pendidikan lokal. Pendidikan kejuruan merupakan bagian program yang dirancang untuk menyiapkan individu untuk pekerjaan yang menguntungkan sebagai pekerja semi terampil atau terampil penuh atau teknisi atau bagian dari profesionalis yang dibutuhkan dalam pekerjaan atau jabatan baik untuk jabatan baru atau jabatan/pekerjaan mendesak. Pendidikan vokasi berhubungan dengan sekolah formal, *training* berkaitan dengan pelatihan anak putus sekolah atau penganggur yang memerlukan keterampilan untuk mencari pekerjaan. *Retraining* adalah pelatihan kembali bagi pekerja untuk peningkatan kompetensi dirinya guna keperluan peningkatan/promosi jabatan atau mendapatkan pekerjaan lain yang lebih baik. Jadi, pendidikan dan latihan kejuruan diharapkan dapat meningkatkan status sekaligus meningkatkan kompetensi dan produktivitas.

Ada perbedaan penekanan definisi pendidikan vokasi sebelum diamandemen dan sesudah diamandemen. Sebelum diamandemen, pendidikan vokasi atau pelatihan/*training*, *retraining* vokasi dirancang untuk mengepaskan (*to fit*) individu dengan pekerjaan yang diperlukan. Pengepasan (*to fit*) pendidikan dan pelatihan vokasi dengan jenis atau macam pekerjaan yang dibutuhkan oleh masyarakat menurut Gill, Dar, & Fluitman (2000) sangat sulit karena kebutuhan pekerjaan berubah cepat dan tidak mudah diprediksi. Sedangkan dalam definisi hasil amandemen pendidikan atau pelatihan vokasi dirancang untuk mempersiapkan (*to prepare)* individu mendapatkan pekerjaan. Definisi hasil amandemen memiliki makna lebih fleksibel dan adaptif yaitu sebuah pendidikan dan pelatihan kejuruan/vokasi yang mampu menyiapkan lulusan untuk bekerja.

Good dan Harris (1960) mendefinisikan “*vocational education is education for work-any kind of work which the individual finds congenial and for which society has need”.* Pendidikan vokasi adalah pendidikan untuk bekerja dimana seseorang mendapatkan pekerjaan yang menyenangkan atau cocok seperti harapan masyarakat pada umumnya. Pendidikan vokasi harus memperhatikan jenis dan bidang-bidang pekerjaan serta harapan masyarakat pencari kerja. Asosiasi Vokasi Amerika (AVA) mendefinisikan pendidikan vokasi sebagai berikut” *Vocational education as education designed to develop skills, abilities, understandings, attitudes, work habits, and appreciations needed by workers to enter and make progress in employment on useful and productive basis”* (Thompson, 1973:111). Pendidikan vokasi adalah pendidikan yang dirancang untuk mengembangkan keterampilan, kemampuan/kecakapan, pemahaman, sikap, kebiasaan-kebiasaan kerja, dan apresiasi yang diperlukan oleh pekerja dalam mamasuki pekerjaan dan membuat kemajuan-kemajuan dalam pekerjaan penuh makna dan produktif.

Dari sejumlah definisi pendidikan dan pelatihan kejuruan/vokasi di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan dan pelatihan kejuruan/vokasi adalah pendidikan yang menyiapkan terbentuknya keterampilan, kecakapan, pengertian, perilaku, sikap, kebiasaan kerja, dan apresiasi terhadap pekerjaan-pekerjaan yang dibutuhkan oleh masyarakat dunia usaha/industri, diawasi oleh masyarakat atau dalam kontrak dengan lembaga serta berbasis produktif. Apresiasi terhadap pekerjaan sebagai akibat dari adanya kesadaran bahwa orang hidup butuh bekerja merupakan bagian pokok dari pendidikan kejuruan/vokasi. Pendidikan kejuruan/vokasi menjadi tanpa makna jika masyarakat dan peserta didik kurang memiliki apresiasi terhadap pekerjaan-pekerjaan dan kurang memiliki perhatian terhadap cara bekerja yang benar dan produktif sebagai kebiasaan.

B. **Filosofi dan** **Prinsip-prinsip Pendidikan Teknologi dan Kejuruan**

Filosofi pendidikan vokasi yang paling sederhana dan pragmatis adalah **”***Matching****”:*** *what job was need and what was needed to do the job* **(**Thompson, 1973:16**)** yang artinya pekerjaan apa yang dibutuhkan dan apa yang dibutuhkan untuk mengerjakan pekerjaan itu.Filosofi iniadalah filosofi pragmatisme. Miller (1985) menganjurkan bahwa filosofi pragmatisme adalah filosofi terefektif untuk pendidikan dunia kerja (*education-for-work*). Pragmatisme mencari tindakan yang tepat untuk dijalankan dalam situasi yang tepat pula. Miller menyatakan pendidik pendidikan kejuruan akan berhasil jika mampu mempraktekkan dan mempertahankan prinsip-prinsip pragmatisme sebagai referensi dan dasar pendidikan di tempat kerja (*workplace education*). Pragmatisme menyatakan bahwa diantara pendidik dan peserta didik bersama-sama melakukan *learning process,* menekankan kepada kenyataan atau situasi dunia nyata, konteks dan pengalaman menjadi bagian sangat penting, pendidiknya progesif kaya akan ide-ide baru.

Kaum pragmatis adalah manusia-manusia empiris yang sanggup bertindak, tidak terjerumus dalam pertengkaran ideologis yang mandul tanpa isi, melainkan secara nyata berusaha memecahkan masalah yang dihadapi dengan tindakan yang konkrit. Menurut Tilaar (2002:184) pragmatisme melihat nilai pengetahuan ditentukan oleh kegunaannya didalam praktik. Karenanya, teori bagi kaum pragmatis hanya merupakan alat untuk bertindak, bukan untuk membuat manusia terbelenggu dan mandeg dalam teori itu sendiri. Teori yang tepat adalah teori yang berguna, siap pakai, dan dalam kenyataannya berlaku serta memungkinkan manusia bertindak secara praktis. Kebenaran suatu teori, ide atau keyakinan bukan didasarkan pada pembuktian abstrak, melainkan didasarkan pada pengalaman, pada konsekuensi praktisnya, dan pada kegunaan serta kepuasan yang dibawanya. Pendeknya, ia mampu mengarahkan manusia kepada fakta atau realitas yang dinyatakan dalam teori tersebut.

Bagi kaum pragmatis, yang penting bukan keindahan suatu konsepsi melainkan hubungan nyata pada pendekatan masalah yang dihadapi masyarakat. Sebagai prinsip pemecahan masalah, pragmatisme mengatakan bahwa suatu gagasan atau strategi terbukti benar apabila berhasil memecahkan masalah yang ada, mengubah situasi yang penuh keraguan dan keresahan sedemikian rupa, sehingga keraguan dan keresahan tersebut hilang. Dalam kedua sifat tersebut terkandung segi negatif pragmatisme dan segi-segi positifnya. Pragmatisme cenderung mengabaikan peranan diskusi. Justru di sini muncul masalah, karena pragmatisme membuang diskusi tentang dasar pertanggungjawaban yang diambil sebagai pemecahan atas masalah tertentu. Sedangkan segi positifnya tampak pada penolakan kaum pragmatis terhadap perselisihan teoritis, pertarungaan ideologis serta pembahasan nilai-nilai yang berkepanjangan, demi sesegera mungkin mengambil tindakan langsung.

Dalam kaitan dengan dunia pendidikan teknologi dan kejuruan, kaum pragmatisme menghendaki pembagian yang tetap terhadap persoalan yang bersifat teoritis dan praktis. Pengembangan terhadap yang teoritis akan memberikan bekal yang bersifat etik dan normatif, sedangkan yang praktis dapat mempersiapkan tenaga profesional sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Proporsionalisasi antara teoritis dan praktis itu penting agar pendidikan kejuruan tidak melahirkan materialisme terselubung ketika terlalu menekankan yang praktis. Pendidikan kejuruan juga tidak dapat mengabaikan kebutuhan praktis masyarakat, sebab kalau demikian yang terjadi berarti pendidikan tersebut dapat dikatakan disfungsi, tidak memiliki konsekuansi praktis.

Pragmatisme sebagaimana definisi Miller, menyeimbangkan kedua filosofi esensilisme dan eksistensialisme dan memberi ruang ide baru yang praktis. Pragmatisme tanggap terhadap perkembangan inovasi-inovasi program seperti *tech-prep* yang menyediakan pendidikan kejuruan/vokasi bertemu dengan kebutuhan tuntutan tempat kerja. Praktisi pendidikan untuk dunia kerja (*education-for-work*) dapat menerapkan filosofi pragmatisme atau dipadukan dengan filosofi esensialisme dan eksistensialisme untuk merefleksikan kegiatan dan membentuk atau mengadopsi visi lembaganya (Strom, 2006).

Pendidikan kejuruan dikembangankan dengan memperhatikan studi sektor ekonomi, studi kebijakan pembangunan ekonomi, dan studi pemberdayaan tenaga kerja (*man-power*) (Joko Sutrisno). Permintaan sarjana/lulusan vokasional dan profesional di AS menunjukkan adanya trend meningkat. Di antara tahun 1970 dan 1993 peningkatannya sangat dramatis untuk bidang administrasi bisnis, pendidikan, ilmu-ilmu sosial, dan sejarah. Stucky dan Bernardinelli (1990) meyakini bahwa filsafat rekonstruksi-radikal harus digunakan oleh para praktisi *education-for-work*. Mereka yakin bahwa filsafat radikal untuk pelatihan dan pengembangan akan memberi ruang perubahan-perubahan yang akan menjadi “mata pisau” dan melihat kedepan sebagai perspektif yang menyebabkan pendidik dan pekerja bertindak sebagai agen perubahan di tempat kerja dan di masyarakat.

Prinsip-prinsip pokok penyelenggaraan pendidikan vokasi diletakkan oleh Charles Prosser pada tahun 1925 sebagai teori pendidikan kejuruan/vokasi yang paling banyak digunakan. Teori Prosser dikenal dengan “PROSSER’S SIXTEEN THEOREMS”. Teori ini menyatakan 16 hal pokok dalam penyelenggaraan pendidikan vokasi sebagai pendidikan dunia kerja. Prosser adalah tokoh pendidikan kejuruan yang paling berpengaruh di Amerika Serikat. Ke 16 teori tersebut adalah sebagai berikut:

1. *Vocational education will be efficient in proportion as the environment in which the learner is trained is a replica of the environment in which he must subsequently work*. Pendidikan kejuruan akan efisien jika lingkungan dimana tempat peserta didik dilatih merupakan replika lingkungan dimana nanti bekerja. Teori ini terkait dengan lingkungan bekerja (*work environment*).
2. *Effective vocational training can only be given where the training jobs are carried on in the same way, with the same operations, the same tools, and the same machines as in the occupation itself.* Pelatihan vokasional akan efektif hanya jika tugas-tugas diklat pekerjaan dilakukan dengan cara yang sama, operasi yang sama, alat, dan mesin yang sama seperti yang diperlukan dalam pekerjaan itu sendiri. Teori ini terkait dengan kebutuhan standar industri dalam penyelenggaraan pendidikan vokasi.
3. *Vocational education will be effective in proportion as it trains the individual directly and specifically in the thinking habits and the manipulative habits required in the occupation itself.* Pendidikan kejuruan akan efektif jika secara langsung dan secara khusus melatih kebiasaan berpikir dan bekerja seperti dipersyaratkan di dalam pekerjaan itu sendiri. Teori ini berkaitan dengan kebiasaan kerja (*work habbits*).
4. *Vocational education will be effective in proportion as it enables each individual to capitalize on his interests, aptitudes, and intrinsic intelligence to the highest degree*. Pendidikan kejuruan akan menjadi efektif jika setiap individu memodali minatnya, bakatnya, kecerdasannya pada tingkat yang paling tinggi. Teori ini berkaitan dengan kebutuhan individu (*indiviudal need*).
5. *Effective vocational education for any profession, trade, occupation, or job can only be given to the selected group of individuals who need it, want it, and are able to profit by it.* Pendidikan kejuruan efektif untuk setiap profesi, keterampilan, jabatan, pekerjaan hanya untuk setiap orang yang membutuhkan, menginginkan dan dapat memberi keuntungan. Teori ini bersifat pilihan (*elective*).
6. *Vocational training will be effective in proportion as the specific training experiences for forming right habits of doing and thinking are repeated to the point that these habits become fixed to the degree necessary for gainful employment.* Pelatihan kejuruan akan efektif jika pengalaman-pengalaman diklat membentuk kebiasaan kerja dan kebiasaan berpikir yang benar diulang sehingga sesuai atau cocok dengan pekerjaan. Teori *gainful employment.*
7. *Vocational education will be effective in proportion as the instructor has had successful experiences in the application of skills and knowledge to the operations and processes he undertakes to teach.* Pendidikankejuruan akan efektif jika guru/instrukturnya mempunyai pengalaman yang sukses dalam penerapan skill dan pengetahuan (kompetensi) pada operasi dan proses kerja yang telah dilakukan. Teori *craftsperson teacher* (sosok guru yang trampil)*.*
8. *For every occupation there is a minimum of productive ability which an individual must possess in order to secure or retain employment in that occupation.* Pada setiap jabatan ada kemampuan minimum yang harus dipunyai oleh seseorang agar dia dapat bekerja pada jabatan tersebut. Teori *performance standards* (standar unjuk kerja)
9. *Vocational education must recognize conditions as they are and must train individuals to meet the demands of the “market” even though it may be true that more efficient ways for conducting the occupation may be known and better working conditions are highly desirable.* Pendidikan kejuruan harus memperhatikan permintaan pasar atau tanda-tanda pasar dalam melatih setiap individu. Teori *industry needs.*
10. *The effective establishment of process habits in any learner will be secured in proportion as the training is given on actual jobs and not on exercises or pseudo jobs.*Pembiasaan efektif pada peserta didik tercapai jika pelatihan diberikan pada pekerjaan nyata sarat nilai. Teori *actual jobs***.**
11. *The only reliable source of content for specific training in an occupation is in the experiences of masters of that occupation*. Isi diklat khusus dalam sebuah pekerjaan merupakan okupasi pengalaman para ahli. Teori *content from occupation.*
12. *For every occupation there is a body of content which is peculiar to that occupation and which practically has no functioning value in any other occupation.* Untuksetiap okupasi atau pekerjaan terdapat ciri-ciri isi (*body of content*) yang berbeda-beda satu dengan lainnya. Teori *specific job training.*
13. *Vocational education will render efficient social services in proportion as it meets the specific training needs of any group at the time that they need it and in such a way that they can most effectively profit by the instruction.* Pendidikan kejuruan merupakan layanan sosial yang efisien jika sesuai dengan kebutuhan sekelompok orang yang pada saatnya memang memerlukan dan memang paling efektif dilakukan lewat pengajaran kejuruan. Teori *group needs***.**
14. *Vocational education will be socially efficient in proportion as in its methods of instruction and its personal relations with learners it takes into consideration the particular characteristics of any particular group which it serves.*  Pendidikan kejuruan secara sosial akan efisien jika metoda pengajaran yang digunakan dan hubungan pribadi peserta didik mempertimbangkan sifat-sifat peserta didik.
15. *The administration of vocational education will be efficient in proportion as it is elastic and fluid rather than rigid and standardized.*Administrasi pendidikan kejuruan akan efisien jika dia luwes dan mengalir daripada kaku dan terstandar.
16. *While every reasonable effort should be made to reduce per capita cost, there is a minimum level below which effective vocational education cannot be given, and if the course does not permit this minimum of per capita cost, vocational education should not be attempted.* Pendidikan kejuruan memerlukan biaya tertentu dan jika tidak terpenuhi maka pendidikan kejuruan tidak boleh dipaksakan beroperasi.

Teori Prosser sangat kuat pengaruhnya pada pendidikan dan pelatihan kejuruan di berbagai negara. Taiwan menggunakan sistem simulasi, dimana bengkel praktik kerja dibangun di sekolah kejuruan seperti atau sama dengan pasilitas industri. Yang kedua dengan *on-the-job training* dimana tempat kerja juga untuk pengajaran. Demikian juga dengan Jerman yang menggunakan *dual system,* TAFE di Australia menerapkan *work-plce-learning* untuk mendekatkan pendidikan kejuruan dengan dunia kerja. Di Amerika Serikat *work-based-learning* berkembang dengan baik dengan skil terstAndar. Teori Prosser dan Allen sebagian tidak relevan lagi dengan konteks perkembangan abad 21. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang telah membentuk industri berbasis pengetahuan mendorong laju keusangan sebuah teknologi semakin cepat. Pendidikan dan pelatihan kejuruan yang dikembangkan berdasarkan teori Prosser dan Allen pertama, kedua, dan ketiga akan berdampak berlawanan yaitu tidak efektif dan efisien lagi karena mesin-mesin dan peralatan cendrung mahal dan cepat usang. Dalam hal ini masalah pokok yang terjadi adalah siapa yang akan membiayai pengembangan peralatan pendidikan di SMK. Teori yang menyatakan bahwa pendidikan kejuruan efektif jika gurunya mempunyai pengalaman yang sukses dalam penerapan kompetensi pada operasi dan proses kerja yang telah dilakukan juga perlu diperdebatkan. Kesuksesan dengan cara-cara masa lalu belum tentu sesuai dan memberi jaminan sukses saat ini. Dengan demikian, pengembangan inovasi dan kualitas pendidikan menengah kejuruan sangat perlu memperhatikan konteks yang berubah terus menerus. Model penyelenggaraan pendidikan menengah kejuruan perlu dikaji dan dikembangkan kembali. Sekurang-kurangnya ada empat model pendidikan kejuruan yang bisa diterapkan di negara-negara berkembang dan negara-negara maju.

**C. Asumsi Pendidikan Kejuruan/Vokasi**

Asumsi adalah anggapan yang diterima sebagai kebenaran. Asumsi diuji dari keseringannya terjadi di masyarakat (*reliablility*) dan keajegannya terjadi di masyarakat (*konsistensi*), dan kebenarannya diterima oleh umum (*valid*). Asumsi-asumsi pendidikan kejuruan/vokasi adalah sebagai berikut (Thompson, 1973:89-116**)**. Pendidikan kejuruan/vokasi digerakkan oleh kebutuhan pasar kerja dan berkontribusi pada penguatan ekonomi nasional. Pendidikan kejuruan/vokasi dapat membantu pengentasan pengangguran melalui training anak-anak muda dan orang dewasa dan mentraining kembali untuk layanan keterampilan dan kompetensi teknis. Pendidikan kejuruan/vokasi dapat mengembangkan *marketable man* dengan pengembangan kemampuannya untuk membentuk keterampilan yang dapat melebihi sebagai alat produksi. Asumsi ini merupakan dasar dari justifikasi dari pendidikan kejuruan/vokasi, yang dihubungkan dengan teori ekonomi.

Pendidikan kejuruan/vokasi adalah pendidikan untuk produksi, melayani akhir dari sistem ekonomi dan dikatakan memiliki kelengkapan sosial. Pendidikan kejuruan/vokasi pada tingkat menengah difokuskan pada penyiapan individu awal memasuki dunia kerja. Pendidikan kejuruan/vokasi harus berorientasi pada kebutuhan komunitas (lokal, regional, nasional, internasional). Pendidikan kejuruan/vokasi mensyaratkan setiap orang harus belajar bekerja sebab setiap orang harus bekerja. Pendidikan kejuruan/vokasi harus dievaluasi berdasarkan efisiensi ekonomis. Pendidikan kejuruan/vokasi secara ekonomis efisien jika menyiapkan peserta didik untuk pekerjaan spesifik dalam masyarakat berdasarkan kebutuhan tenaga kerja. Pendidikan kejuruan/vokasi disebut baik jika menyiapkan peserta didik untuk pekerjaan nyata yang eksis di masyarakat dan mereka menginginkan. Pendidikan kejuruan/vokasi efisien jika menjamin penyediaan tenaga kerja untuk satu bidang pekerjaan. Pendidikan kejuruan/vokasi efektif harus terkait dengan pasar kerja. Harus direncanakan berdasarkan prediksi pasar kerja. Pendidikan kejuruan/vokasi efisien jika peserta didik mendapatkan pekerjaan pada bidang yang mereka ikuti.

Asumsi pendidikan kejuruan/vokasi dari Thompson validitasnya sangat baik karena bisa diterima di berbagai negara. Indonesia yang baru mendorong pendidikan kejuruan/vokasi berbasis keunggulan lokal sebagai realisasi dari otonomi pendidikan sangat perlu memperhatikan asumsi-asumsi ini. Pemerintah daerah sebagai pemegang kebijakan pendidikan menengah kejuruan diera otonomi sudah seharusnya memperhatikan pengembangan pendidikan kejuruan/vokasi yang berorientasi pada kebutuhan komunitas lokal di wilayahnya tanpa melupakan orientasi kebutuhan regional, nasional, dan internasional.

Pengembangan kebijakan pendidikan menengah kejuruan yang tepat akan berdampak ganda bagi pemerintah daerah baik dalam konspirasi politik, ekonomi, sosial dan budaya. Memang benar pendapat Wardiman Djojonegoro bahwa pendidikan kejuruan sangat tepat memerankan fungsi sebagai akulturasi/penyesuai diri dan enkulturasi/ pembawa perubahan. Pendidikan kejuruan dapat mendorong proses penyesuaian-penyesuaian terhadap pengaruh budaya global dengan tetap berpegang kepada akar budaya lokal (*local culture*).

D. **Perspektif Pendidikan Tenologi dan Kejuruan**

Pengembangan pendidikan kejuruan/vokasi membutuhkan kebijakan terbentuknya kerjasama, dukungan dan partisipasi penuh dari organisasi-organisasi pemerintah dan non pemerintah (baca dunia usaha dan dunia industri), terbentuk konsensus diantara *stakeholder*, proaktif dan tanggap terhadap perubahan-perubahan yang terjadi, dan mengadopsi strategi jangka panjang, tanggap terhadap perubahan lingkungan ekonomi global, perubahan sistem ekonomi dan politik, dan membumikan budaya masyarakat setempat (Gleeson,1998:47; Rau, 1998:78; Bailey, Hughes, &More, 2004;100; Clarke & Winch, 2007:130; Raelin, 2008:46). Pendapat Jobert, Mary, Tanguy dan Rainbird (1997) dikutip oleh Clarke dan Winch (2007:4) menyatakan perlunya interkoneksi antara pendidikan dan pekerjaan. Pendidikan kejuruan membutuhkan partisipasi penuh dunia usaha dan dunia industri termasuk masyarakat pengguna pendidikan kejuruan.

Dalam perspektif sosial ekonomi pendidikan kejuruan/vokasi adalah pendidikan ekonomi sebab diturunkan dari kebutuhan pasar kerja, memberi urunan terhadap kekuatan ekonomi. Pendidikan kejuruan/vokasi adalah pendidikan untuk mempersiapkan peserta didik untuk memasuki lapangan kerja. Pendidikan kejuruan/vokasi harus selalu dekat dengan dunia kerja (Wardiman, 1998:35). Menurut Wardiman (1998:32) pendidikan kejuruan dikembangkan melihat adanya kebutuhan masyarakat akan pekerjaan. Peserta didik membutuhkan program yang dapat memberikan keterampilan, pengetahuan, sikap kerja, pengalaman, wawasan, dan jaringan yang dapat membantu mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan pilihan karirnya.

Pendidikan kejuruan melayani tujuan sistem ekonomi, peka terhadap dinamika kontemporer masyarakat. Pendidikan kejuruan juga harus adaptif terhadap perubahan-perubahan dan difusi teknologi, mempunyai kemanfaatan sosial yang luas. Sebagai pendidikan yang diturunkan dari kebutuhan ekonomi pendidikan kejuruan jelas lebih mengarah pada *education for earning a living.* Pendidikan kejuruan berfungsi sebagai penyesuai diri ”akulturasi” dan pembawa perubahan ”enkulturasi”. Pendidikan kejuruan mendorong adanya perubahan demi perbaikan dalam upaya proaktif melakukan penyesuaian diri dengan perubahan dan mampu mengadopsi strategi jangka panjang. Hampir semua negara di dunia melakukan reformasi pendidikan kejuruan agar pendidikan kejuruan relevan dengan kebutuhan dan tuntutan perubahan.

Seperti pemerintahan negara-negara lain di dunia, pemerintah Indonesia mengharapkan sistem pendidikan dan pelatihan kejuruan dapat mewujudkan prestasi yang tidak bisa dilakukan oleh sistem pendidikan umum. Pemerintah akan meningkatkan pelatihan jika suplai tenaga kerja menunjukkan peningkatan yang cepat, pekerjaan tumbuh dengan pesat, atau jika pengangguran meningkat secara signifikan. Pelatihan dilaksanakan oleh pemerintah untuk menyiapkan pekerja memiliki kompetensi yang berkaitan dengan pekerjaan. Sistem pendidikan kejuruan membantu para pemuda penganggur dan pencari kerja mengurangi beban pendidikan tinggi, menarik investasi luar negeri, meyakinkan penghasilan dan pekerjaan yang meningkat, menekan kesenjangan diantara kaum kaya dan kaum miskin (Gill, Dar, Fluitman, 2000: 1). Namun banyak catatan bahwa harapan-harapan ini masih sebagai impian dibandingkan sebagai kenyataan.

Temuan penelitian Bank Dunia (Middleton, Ziderman, and Adams, 1993; World Bank 1991) menegaskan bahwa tujuan ganda kebijakan pendidikan dan pelatihan kejuruan adalah; (1) untuk mendorong perbekalan pribadi dan pembiayaan serta (2) meningkatkan efisiensi publik dalam penyediaan pendidikan dan latihan kejuruan. Menurut Finlay (1998) pendidikan kejuruan/vokasi mengembangkan tenaga kerja ”*marketable*” dengan kemanfaatan melebihi sebagai ”alat produksi”. Pendidikan kejuruan/vokasi tidak sekedar mencetak tenaga kerja sebagai robot, tukang, atau budak. Pendidikan kejuruan/vokasi juga harus memanusiakan manusia untuk tumbuh secara alami dan demokratis. Menurut Tilaar (2002:35), suatu masyarakat yang mempunyai tradisi toleransi yang tinggi dan terbuka untuk mencapai kompromi merupakan lahan subur perkembangan demokrasi. Pengaruh perubahan global harus ditaati secara berstruktur agar dapat memberikan keuntungan bagi rakyat banyak. Berdemokrasi memperhitungkan hubungan internasional.

Pendidikan kejuruan didasarkan kebutuhan dunia kerja “*demand-driven”.* Penekanannya terletak pada penguasaan kompetensi yang dibutuhkan oleh dunia kerja di masyarakat lingkungannya. Kesuksesan peserta didik pada “*hands-on*” atau performa dunia kerja. Hubungan erat dengan dunia kerja merupakan kunci sukses pendidikan kejuruan/vokasi. Pendidikan kejuruan harus responsif dan antisipatif terhadap kemajuan teknologi (Wardiman, 1998: 37). Kemakmuran dan kekuatan suatu negara terletak pada penguasaan dan pemanfaatan ipteks (Tilaar, 2002:47).

Menurut Tilaar (2002:91) pendidikan adalah sarana penting dalam pembentukan kapital sosial. Pengembangan pendidikan kejuruan memerlukan pengetahuan organisasi sosial, adat istiadat, budaya setempat dimana peserta didik hidup dan berkembang. Dalam gempuran budaya global pendidikan kejuruan harus memiliki arah yang jelas, identitas dan pegangan yang kuat. Konsep pendidikan kejuruan dalam konteks Indonesia dapat ditelusur dari pemikiran-pemikiran Ki Hadjar Dewantara dengan ungkapan “*ngelmu tanpa laku kothong, laku tanpa ngelmu cupet*” yang bermakna ilmu tanpa keterampilan menerapkan adalah kosong, sebaliknya keterampilan tanpa ilmu/teori pendukung menjadi kerdil (Hadiwaratama, 2005).

Menurut Hadiwaratama (2005) hakikat pendidikan yang bersifat kejuruan mengikuti proses: (1) pengalihan ilmu (*transfer of knowledge*) atau penimbaan ilmu (*acquisition of knowledge*) melalui pembelajaran teori; (2) pencernaan ilmu (*digestion of knowledge*) melalui tugas-tugas, pekerjaan rumah dan tutorial; (3) pembuktian ilmu (*validation of knowledge*) melalui percobaan-percobaan laboratorium secara empiris atau visual; (4) pengembangan keterampilan (*skill development*) melalui pekerjaan nyata di bengkel atau lapangan. Keempat proses ini harus berlangsung dalam proses belajar mengajar baik di sekolah maupun di industri.

Dalam era industrialisai yang bercirikan ekonomi, negara dan pemerintah membutuhkan SDM yang memiliki multi keterampilan. Pendidikan kejuruan memiliki peran yang sangat strategis dalam menyiapkan SDM yang dimaksud. Penyiapan SDM tidak mungkin dilakukan secara sepihak, perlu kerjasama yang erat dengan DU-DI. Pendidikan kejuruan sebagai pendidikan yang konsern pada ekonomi memerlukan kebijakan penyelerasan manusia dengan pekerjaan-pekerjaan. Pendidikan kejuruan melayani sistem ekonomi, dan pasar tenaga kerja. Semua perubahan-perubahan yang terjadi dalam lingkungan tenaga kerja baik lokal, nasional, dan global berimplikasi pada pendidikan kejuruan. Dalam kaidah ekonomi tradisional terjadi proses memfasilitasi dan pengaturan keterampilan tenaga kerja sesuai dengan perubahan permintaan pasar kerja. Tujuan kebijakan ketenaga kerjaan mencakup hal-hal berikut ini.

1. Memberi peluang kerja untuk semuanya yang mebutuhkan.
2. Pekerjaan tersedia seimbang dan memberi penghasilan yang mencukupi sesuai dengan kelayakan hidup dalam masyarakat.
3. Pendidikan dan latihan mampu secara penuh mengembangkan semua potensi dan masa depan setiap individu.
4. *Matching men and jobs* dengan kerugian-kerugian minimum, pendapatan tinggi dan produktif.

Di Indonesia pendidikan vokasi diartikan sebagai pendidikan tinggi yang mempersiapkan peserta didik untuk memiliki pekerjaan dengan keahlian terapan tertentu maksimal setara dengan program sarjana. Di tingkat menengah disebut pendidikan kejuruan yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu (UU No. 20 Tahun 2003). Pengertian pendidikan vokasi dan pendidikan kejuruan yang tertuang dalam UU Sisdiknas kurang memenuhi kejelasan konsep jika dibandingkan dengan pengertian-pengertian yang diuraikan diatas. Pembedaan istilah vokasi dan kejuruan hanya untuk membedakan jenjang tidak berkaitan dengan makna substansi.

Pendidikan kejuruan dan vokasi sebagai pendidikan orang dewasa (*adult education*) didesain menyiapkan peserta didik untuk memasuki dunia kerja yang lebih dikenal dengan dunia usaha dan dunia industri (DU-DI). Dalam konteks ini, pendidikan kejuruan/vokasi adalah pendidikan untuk bekerja (*education-for- work*). Istilah *education-for-work* lebih memberi makna pendidikan kejuruan/vokasi sebagai jenis pendidikan yang tujuan utamanya adalah menjadikan individu peserta didik siap pakai di dunia kerja dan memiliki perkembangan karir dalam pekerjaannya.

Jerman merupakan salah satu negara yang berhasil mengembangkan pendidikan kejuruan/vokasi. Sistem gAnda di Jerman telah membuat negara itu memiliki keunggulan kompetitif dari negara-negara lainnya. Sistem ini telah berhasil menekan angka penggangguran. Di Jerman tidak ada lagi penduduk usia 25 tahun yang tidak bekerja lebih dari 3 bulan. Untuk mendukung itu pemerintah telah menyiapkan pendidikan kejuruan/vokasi (bekerja sama dengan dunia industri dalam program *social responsibility* industri) untuk 17.1% penduduk yang tidak memiliki kemampuan melanjutkan ke pendidikan tinggi.

Reorganisasi dunia kerja membawa konsekuensi kebutuhan SDM yang memiliki multi keterampilan, multi bidang, luwes, melek teknologi, mudah dilatih ulang, serta memiliki jiwa kewirausahaan. Karenanya pendidikan kejuruan/vokasi menjadi sangat penting makna dan posisinya dalam menyiapkan SDM yang dimaksud. Di Taiwan pemerintah pusatnya menyediakan 15% anggaran untuk mempromosikan pendidikan, sains dan budaya. Pemerintah Cina meningkatkan anggaran pendidikannya 13,37% pada tahun 1972 menjadi 19,36% pada tahun 1994. Di Taiwan Departemen of Technological and Vocational Education (DTVE) dibawah Menteri Pendidikan (MOE) menetapkan kebijakan implementasi pendidikan teknologi dan vokasi pada semua jenjang bertujuan mengusahakan tumbuhnya tenaga kerja terampil untuk mendukung perkembangan ekonomi negara (Finlay, Niven, & Young, 1998:71).

Taiwan secara terus-menerus meningkatkan kapasitas sekolah menengah vokasi untuk memenuhi meningkatnya permintaan tenaga kerja terampil. Pada tahun 1950 ada 77 sekolah menengah vokasi meningkat menjadi 206 pada tahun 1994. Terakhir strategi pendidikan diatur untuk mengantisipasi perkembangan iptek dan struktur industri dan okupasi dari *craft based*/berbasis kerajinan ke berbasis pengetahuan. Caranya: (1) mengurangi penambahan *senior vocational schools; (*2) *encouraging*/mendorong kemapanan sistem *comprehensive senior high schoos* dan *six-year high school*; (3) penambahan *institutes of technology*  untuk memberikan saluran ke senior vokasional.

Taiwan terbukti sukses melakukan transformasi produk berkaitan dengan komputer. Strategi yang diambil pemerintah Taiwan mencakup hal-hal berikut ini.

1. Memperkuat dan mengadakan program-program retraining untuk pekerja.
2. Menyediakan transfer pekerjaan dan training keahlian kedua (*second-expertise training*).
3. Memperkuat training pada bidang komputerisasi, otomasi industri, CNC, mekatronika,dsb.
4. Melakukan uji keterampilan dan mengembangkan sistem sertifikasi.
5. Menyediakan training untuk tenaga kerja dalam rangka layanan industri.
6. Mendorong industri untuk melakukan program-program training.
7. Meningkatkan manajemen keterampilan untuk administrasi dan personil manajer.

Untuk mendorong minat anak muda belajar keterampilan kejuruan/vokasi dan juga membentuk perhatian masyarakat pada perkembangan skil, dilakukan *National Skill Competition* sejak tahun 1968. Disamping juga berpartisipasi dalam *International Vocational Training Competition* (*International Youth Skill Olympics*) sejak tahun 1970.

Pada tahun 1995 Korea memiliki pendapatan perkapita 10 kali perkapita Honduras dan Philiphine. Populasi penduduk bertambah rata-rata 0,9% tiap tahun, dari tahun 1985–1995. Pada rentang yang sama pendapatan perkapita tumbuh rata-rata 61,7% per tahun. Dunia industri mengalami pertumbuhan rata-rata 20% setiap tahun. Bidang pertanian mengalami pertumbuhan rata-rata 20% setiap tahun.

Peningkatan yang berarti dari pendapatan penduduk Korea tidak terlepas dari kebijaksanaan pemerintah Korea dalam mengatur dunia industri dan tenaga kerja pelaksananya. Peningkatan perekonomian Korea menjadi tujuan besar dengan mendatangkan investor dan memaksimalkan SDM yang dimiliki. Investor diberi kemudahan untuk mendirikan industri, berbagai fasilitas yang mendukung untuk pendirian industri asing seperti lahan, kemudahan perijinan dan keamanan serta tenaga kerja terampil setempat. Tenaga terampil lokal yang telah tersedia sangat menarik bagi investor karena dapat menghemat biaya produksi.

Bagi Korea semakin banyak tenaga terampil yang terserap industri berarti semakin meningkatnya pendapatan negara. Pendapatan negara masih didukung pula oleh eksport barang hasil industri, hal ini menyebabkan keuntungan ganda bagi Korea. Belajar dari kenikmatan yang telah diperoleh maka Korea selalu mengevaluasi sistem pendidikan kejuruan/vokasi sebagai penyedia tenaga terampil. Tenaga terampil yang dihasilkan oleh sekolah menengah kejuruan selalu berorientasi pada permintaan industri terkini. Korea menyadari bahwa pada suatu saat tercapai kejenuhan, sehingga perlu untuk membentuk generasi untuk menciptakan dunia industri baru. Hal ini direalisasikan dengan pendidikan kejuruan tingkat tinggi, yang tidak hanya menghasilkan tenaga kerja terampil tetapi juga pengembang dunia industri.

1. **Bentuk Pendidikan Kejuruan**

Pendidikan kejuruan dapat berbentuk formal, non formal, dan informal. Dalam bentuk pendidikan formal pendidikan menengah kejuruan dilaksanakan di SMK dan MAK. Dalam bentuk non formal pendidikan kejuruan dilaksanakan dalam kegiatan kursus-kursus, workshop, atau pelatihan keterampilan. Secara informal pendidikan kejuruan dapat berlangsung di keluarga dan di masyarakat. Pendidikan vokasi dalam wadah pendidikan formal ada empat model. Pertama, pendidikan kejuruan ”model sekolah” yaitu model penyelenggaraan pendidikan kejuruan dimana pendidikan dan latihan sepenuhnya dilaksanakan di sekolah. Model ini berasumsi segala yang terjadi ditempat kerja dapat dididik latihkan di sekolah. Akibatnya, sekolah harus melengkapi semua jenis peralatan yang diperlukan dalam jumlah yang besar. Sekolah menjadi sangat mahal karena faktor keusangan peralatan tinggi dan sulit mengikuti perubahan di dunia usaha dan industri yang jauh lebih mutakhir dan berkualitas. Disamping itu bahan praktek akan menyedot biaya yang sangat besar. Model sekolah yang mahal cenderung tidak efisien dan tidak efektif karena peralatan di dunia kerja berubah sedangkan sekolah tidak langsung bisa mengikuti perubahan di lapangan.

Kedua, pendidikan kejuruan ”model sistem ganda” yaitu model penyelenggaraan pendidikan dan latihan yang memadukan pemberian pengalaman belajar di sekolah dan pengalaman kerja sarat nilai di dunia usaha. Model ini sangat baik karena menganggap pembelajaran di sekolah dan pengalaman kerja di dunia usaha akan saling melengkapi, lebih bermakna, dan nyata. Kebiasaan kerja di dunia kerja sesungguhnya sulit dibangun di sekolah karena sekolah cenderung hanya membentuk kebiasaan belajar saja. Disiplin kerja sangat berbeda dengan desiplin belajar dan berlatih. Kelemahan sistem ganda sangat rentan dengan perubahan sosial, ekonomi, dan politik. DU-DI di Indonesia masih sulit memberi kepastian-kepastian terhadap layanan pendidikan karena sistem di Indonesia belum mengakomodasikan kepentingan Industri bersamaan dengan kepentingan layanan pendidikan.

Ketiga, pendidikan kejuruan dengan ”model magang” adalah model yang menyerahkan sepenuhnya kegiatan pelatihan kepada industri dan masyarakat tanpa dukungan sekolah. Sekolah hanya menyelenggarakan pendidikan mata pelajaran normatif, adaptif, dan dasar-dasar kejuruan. Model ini hanya cocok untuk negara maju yang telah memiliki sistem pendidikan dan sistem industri yang kuat.

Keempat, pendidikan kejuruan dengan ”model *school-based-enterprise"*. Model ini mengembangkan dunia usaha disekolah dengan maksud selain menambah penghasilan sekolah, juga sepenuhnya memberikan pengalaman kerja yang benar-benar nyata dan sarat nilai kepada peserta didiknya. Sebagai contoh SMKN 1 Sewon Bantul mengembangkan *education hotel* yang disingkat dengan Edotel di Kasongan Bangunjiwo Kasihan Bantul yang dikelola oleh sekolah dengan melibatkan peserta didik mulai dari urusan *house keeping* hingga *front office.*  Selama lebaran banyak tamu yang menginap (*Kedaulatan Rakyat*, 8 Oktober 2008). Model ini sangat baik digunakan untuk mengurangi ketergantungan sekolah terhadap industri dalam melakukan pelatihan kerja.

Di lapangan banyak SMK masih mengalami masalah penerapan model dalam pelaksanan praktek kerja industri (prakerin). Kerancuan penyelenggaraan terjadi diantara model magang dan model sistem ganda. Ada sekolah yang menerjemahkan prakerin dengan istilah magang dan ada yang mengartikan PSG. Kedua-duanya rancu karena sekolah dan industri tidak ada hubungan sama sekali dengan penetapan perencanaan dan pelaksanaan program pelatihan. Sehingga selama prakerin peserta didik lepas begitu saja mengikuti aliran kegiatan industri seadanya. Tidak ada kurikulum yang pasti yang dilaksanakan selama prakerin. Ke depan SMK harus mendorong kepastian kompetensi-kompetensi yang harus dilatihkan di DU-DI.

1. **Pendidikan Kejuruan/Vokasi dan Era Platinum**

 Pendidikan kejuruan/vokasi sejak tahun 1960 digunakan sebagai instrumen kebijakan tenaga kerja diberbagai negara. Kebijakan ketenagakerjaan sebagai kebijakan ekonomi dan politik dikonsentrasikan pada pembangunan dan penggunaan tenaga kerja sebagai sumber daya ekonomi, sumber pendapatan, kesejahteraan individu dan keluarga. Kebijakan penerapan kurikulum pendidikan kejuruan generasi *baby boomer* (1946-1964), generasi X (1965-1980), generasi Y atau generasi millenium (1981-1995) berbeda sesuai karakteristik generasinya.

Era tahun 2000-an disebut sebagai era generasi platinum yaitu era yang tumbuh setelah generasi millenium. Generasi platinum merupakan generasi yang tumbuh diera layar. Mereka berkembang lewat layar TV, monitor komputer, VCD, DVD, *Play Station* (PS), *Internet*, HP, MP-3, MP-4 dan sebagainya. Generasi platinum memiliki karakter yang menonjol dengan sifat ekspresif dan eksploratif. Dari segi kognitif, mereka cendrung berpikir logis dan mudah menyerap sesuatu hal yang baru seperti teknologi dan penguasaan bahasa asing, memiliki penguasaan pemahaman diri yang baik, mampu mengenali emosi atau perasaannya, bekerja dengan perangkat virtual, mampu melakukan berbagai observasi dengan berbagai metoda pendekatan sains dan sosial (*Kedaulatan Rakyat*, 16 Desember 2007).

Anak yang tumbuh di era platinum memiliki kemampuan dan peluang mengakses informasi secara bebas terbuka sehingga memiliki peluang yang lebih besar dan lebih luas untuk mengembangkan diri, berpotensi lebih produktif dan lebih berkualitas. Dukungan teknologi dalam sistem informasi memberi penguatan pengembangan diri anak era platinum. Pendidikan kejuruan di era generasi platinum membutuhkan kurikulum pendidikan kejuruan yang lebih konstruktif eksploratif berkelanjutan. Penggunaan komputer dan sistem informasi dalam pembelajaran pendidikan kejuruan merupakan suatu keharusan di era platinum. Isi kurikulum pendidikan kejuruan menjembatani kesenjangan pewarisan artefak, proses teknik, ide-ide, kebiasaan, dan nilai-nilai baru.

Perkembangan teknologi dengan segala jenis artefak-nya merupakan hasil atau produksi pendidikan kejuruan negara-negara industri. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi membangun budaya global dimana batas-batas negara, warna kulit, bahasa, umur tidak lagi bisa diatur dan dikelompok-kelompokkan. Sejalan dengan prinsip-prinsip politik ekonomi maka negara berkembang dijadikan sebagai obyek pemasaran. Indonesia termasuk sasaran pasar potensial produk teknologi karena memiliki jumlah penduduk besar. Tingginya angka pengangguran dan rendahnya tingkat pendidikan di Indonesia memberi permasalahan baru dalam menghadapi kompetisi global.

Menurut ILO tujuan dari ekonomi global di era platinum harus memberi peluang kepada semua orang menjadi produktif dalam suasana damai, berkeadilan, aman, dan bermartabat. Tujuan ini masih sebatas retorika yang perlu terus menerus dikampanyekan. Untuk mewujudkan tujuan tersebut diperlukan empat strategi: (1) penciptaan pekerjaan, (2) promosi hak-hak dasar bekerja, (3) pengembangan perlindungan sosial, (4) penguatan dialog sosial. Berlawanan dengan prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan, daya saing menjadi ukuran “*survive*” atau tidaknya suatu negara. Kemampuan bersaing berkaitan dengan kemampuan manajemen, penggunaan dan penguasaan teknologi informasi (TI), dan kualitas SDM.

Diberlakukannya perjanjian *General Agreement on Tariff and Trade* (GATT) yang berkembang menjadi *World Trade Organization* (WTO), dibentuknya blok-blok perdagangan regional seperti *European Common Market* (ECM) lalu menjadi *European Economics Community* (EEC), *North American Free Trade Area* (NAFTA), *Asean Free Trade Area* (AFTA), dan *Asia Pacific Economics Cooperation* (APEC) merupakan wujud nyata era perdagangan bebas, liberal, dan terbuka. Era perdagangan bebas membawa dampak gAnda. Disatu sisi, era globalisasi membuka peluang kerjasama yang seluas-luasnya antar negara, namun disisi lain harus diterima sebagai era persaingan yang semakin ketat dan tajam. Diprediksikan bahwa Jepang, Amerika Serikat, dan Cina yang paling banyak mengambil manfaat dari era perdagangan bebas. Bagi Indonesia meningkatkan daya saing dengan membentuk keunggulan kompetitif disemua sektor, baik sektor riil maupun jasa dengan mengAndalkan kemampuan SDM, teknologi, dan manajemen merupakan tantangan utama. Manusia sebagai sumber dari segala sumber yang berdaya tetap merupakan kunci utama kemampuan memenangkan persaingan pasar bebas. Persoalan yang dihadapi mutu SDM Indonesia saat ini masih tergolong rendah, tingkat pengangguran masih tinggi karenanya pendidikan kejuruan dan training merupakan alternatif tepat dilaksanakan.

1. **Bimbingan Karir**

Di dunia teridentifikasi bidang karir kurang lebih 100 jenis. Bidang-bidang karir itu antara lain: *Accounting; Advertising and Marketing; Aerospace; Agriculture; Airlines; Alternative Health Care; Animal Care; Automotives; Banking and Financial Services; Biology; Book Publishing; Broadcasting; Business; Chemicals; Computer Hardware; Computers; Computer Software; Construction; Cosmetology; Dance; Defense; Dental Care; Earth Sciences; Education Electronics; Energy; Engineering; Entrepreneurs; The Environment; Fashion; Film; Fire Fighting; Food Processing; Foreign Trade; Government; Grocery Stores; Health Care; Home Furnishings; Hospitality; Human Resources; Information Services; Insurance; Internet; Law; Letter and Package Delivery; Literary Arts; Machining and Machinery; Manufacturing; Mathematics and Physics; Metals; Military Services; Mining; Museums and Cultural Centers Music; Music and Recording Industry; Newspapers and Magazines; Nuclear Power; Packaging; Parks and Public Lands; Petroleum; Pharmaceuticals; Photography; Plastics; Printing; Public Relations; Public Safety; Publishing; Pulp and Paper; Radio; Railroads; Real Estate; Recreation; Religious Ministries; Restaurants and Food Services; Rubber; Sales; Shipping; Social Sciences; Social Services; Space Exploration; Sports; Stone; Concrete; Ceramics; and Glass; Telecommunications; Television; Textiles; Theater; Toys and Games; Transportation; Travel and Tourism; Trucking; Visual Arts; Waste Management; and Wood.* Bidang karir ini sangat luas dan banyak memberi ruang untuk berkarir.

Kebanyakan orang berpikir bahwa pemilihan karir adalah pemilihan pekerjaan mereka atau pemilihan jenis pekerjaan apa yang mereka sukai untuk dikerjakan. Pemilihan karir tidaklah sesederhana itu tetapi lebih dari sekedar mendapatkan pekerjaan dan mengerjakan sebuah job atau pekerjaan. Pemilihan karir berhubungan dengan pemilihan dan penataan atau pengarahan jalur kehidupan melalui pekerjaan. Bimbingan karir membantu seseorang menata karir mereka. Dalam lingkup pendidikan teknologi dan kejuruan bimbingan karir sangat diperlukan bagi seluruh peserta didik.

Dalam masyarakat modern, kebanyakan orang mengisi kehidupannya melalui kerja dalam berbagai bidang. Pekerjaan yang dilakukan tidak selalu berhubungan dengan hal-hal untuk keuntungan ekonomi, tetapi ada hal-hal lain seperti pemeliharaan kesehatan, pemeliharaan hubungan kekerabatan, spiritual, dan sebagainya. Jenis pekerjaan yang kita pilih sering mempengaruhi cara pandang kita terhadap diri kita sendiri dan cara pandang orang lain terhadap diri kita. Ketertarikan seseorang terhadap suatu jenis pekerjaan bersifat khusus terkait dengan cara pandang mereka dalam menjalani kehidupan. Gaya hidup, tradisi, dan budaya sangat besar pengaruhnya terhadap pola pilihan karir yang dikehendaki. Orang Amerika sering mengatakan “*What type of work do you do?” How you fit work into your life and what type of work you choose to do influences both your lifestyle and other important social roles in your life*”. Pekerjaan seseorang ternyata mempengaruhi gaya hidup dan peran sosial yang dipilihnya.

Seseorang dapat meniti karir yang dipilih hanya dengan perjalanan hidupnya sendiri. Artinya sama sekali tidak bisa diwakilkan. Pilihan tersebut meliputi berbagai keputusan seperti pemilihan jenis dan program pendidikan, mendapatkan pekerjaan yang dibayar, menjadi relawan atau magang, memulai bisnis, dan bergerak untuk menerima posisi pekerjaan baru. Memang tidak mungkin mengetahui apa yang akan terjadi dalam kehidupan kita kelak, karennya kita harus peduli dan bagaimana caranya memilih dan merencanakan karir. Bimbingan karir mempromosikan proses pengembangan karir dengan memberikan informasi terkait dan membantu Anda membangun keterampilan untuk mengelola karir. Salah satu keterampilan ini adalah mengetahui kosakata karir.

**Kerja (*Work*)**: sebagainya upaya untuk mencapai manfaat untuk diri sendiri atau orang lain. Kerja mencakup mengejar tujuan yang konstruktif dan sistematis. Orang-orang dalam masyarakat yang paling modern membedakan antara kegiatan bekerja dan bermain, atau bersantai, meskipun ada kasus di mana perbedaan mungkin tidak jelas, misalnya, atlet profesional bekerja dalam kegiatan yang kebanyakan orang terlibat sebagai bermain. Kebanyakan ahli setuju bahwa konsep bermain atau bersantai menunjukkan pilihan kebebasan yang lebih besar mengenai hasil kegiatan, sedangkan bekerja menyiratkan bahwa anda diharapkan untuk menghasilkan beberapa dampak atau hasil tertentu.

**Keterampilan Bekerja (*Work Skills*)**: Perpaduan dari pengetahuan dan kemampuan, yang dikembangkan melalui pendidikan dan pengalaman, yang dibutuhkan untuk tampil baik dalam pekerjaan tertentu.

**Pekerjaan/jabatan (*Employment*)**: terlibat dalam aktivitas kerja. Orang yang dipekerjakan oleh orang lain untuk pekerjaan yang disebut sebagai karyawan. Pekerjaan baik dapat dikompensasi (seperti dalam menerima upah atau gaji untuk melakukan pekerjaan) atau terkompensasi (seperti dalam relawan untuk menyelesaikan satu set tertentu tugas).

**Posisi**: tugas dan tanggung jawab yang diperlukan dalam situasi kerja tertentu. Tidak setiap organisasi mengisi semua posisi. Biasanya, satu orang mengisi masing-masing posisi, namun posisi mungkin hanya mencakup bagian dari tugas pekerjaan tunggal atau dapat mencakup tugas beberapa pekerjaan.

**Tugas** (***Job***): Keterampilan dasar yang dibutuhkan untuk memenuhi tugas dan tanggung jawab posisi yang sama di situasi kerja yang berbeda. Tugas istilah digunakan lebih umum daripada posisi, misalnya, seseorang yang ingin bekerja dalam pekerjaan biasanya akan berlaku untuk banyak majikan yang berbeda yang sedang mencari karyawan untuk posisi tertentu mereka. Secara tradisional di pasar tenaga kerja, satu orang telah mengadakan satu pekerjaan, tetapi baru-baru beberapa perusahaan menawarkan pembagian kerja, di mana dua atau lebih karyawan memiliki posisi memenuhi tugas dan tanggung jawab pekerjaan tunggal.

**Okupasi** (***Occupation***): Kelompok pekerjaan yang membutuhkan keterampilan yang sama untuk memenuhi tugas dan tanggung jawabnya. Pekerjaan cenderung khusus untuk industri yang berbeda. Misalnya, pekerjaan manajemen mungkin memerlukan keterampilan serupa, sementara ada kesamaan dalam pekerjaan baik manajer hotel atau administrator rumah sakit, pekerjaan ini ditemukan dalam industri yang berbeda.

**Karir:** Integrasi bekerja dalam hidup anda dan dianggap sebagai seluruh rentang hidup anda, dan pengaruh yang diberikannya terkait dengan pekerjaan pada semua aspek dari kehidupan Anda: psikologis, sosiologis, dan ekonomi. Karir setiap orang adalah spesifik dan unik untuk individu tersebut.

**Pengembangan Karir** (*Career development)*: Proses mempertimbangkan apa yang anda bisa dan tidak bisa dikendalikan, serta bagian-bagian dari pengalaman pribadi anda sendiri yang berhubungan dengan pekerjaan yang sesuai dengan hidup anda. Pengembangan karir meliputi: (1) tahap identifikasi proses, seperti masuknya, kemajuan, dan pelepasan; (2) karakteristik psikologis, seperti identitas profesional, kematangan karir, dan nilai-nilai kerja; dan (3) keterampilan, seperti kesadaran diri, menerapkan informasi, pengambilan keputusan, dan jangka pendek dan jangka panjang. Pengembangan karir adalah obyek intervensi untuk konselor karir (*career counselors*).

**Manajemen Karir**: Penerimaan tanggung jawab untuk karir anda sendiri dengan menyadari pilihan yang anda buat dan kegiatan anda lakukan untuk mengejar, mengarahkan, dan mengembangkan karir pribadi Anda.

**Karir konseling** (***Career counseling***): Kolaborasi dengan ahli di bidang pengembangan karir untuk meningkatkan karir anda. Konselor karir dapat dilisensikan oleh negara-negara di mana mereka berlatih. Asosiasi Pengembangan Karir memberikan pedoman untuk konsumen dan pencari kerja mencari seorang konselor karir.

**Bimbingan karir** (***Career guidance***): Sebuah pendekatan sistematis untuk pengembangan karir, bimbingan karir memfasilitasi pengarahan diri sendiri dengan memberikan informasi dan mendorong keterampilan pengembangan karir.

Managemen pengembangan karir mencakup beberapa hal penting antara lain: (1) kepedulian terhadap diri sendiri terutama kemampuan menetapkan cara pandang, nilai-nilai, interes/minat, bakat dan kemampuan; (2) kemampuan merencanakan tujuan jangka panjang dan jangka pendek, pengambilan keputusan, daya adaptasi dan pleksibilitas, daya kenyal; (3) ketrampilam manajemen diri meliputi keputusan gaya hidup, integrasi peran, integrasi pekerjaan, keterampilan interpersonal, keterampilan hidup, dan pencarian pekerjaan; (3) keterampilan pemasaran diri dengan kemampuan mengidentifikasi kekuatan yang dimiliki, menemukan lowongan pekerjaan, menggunakan peralatan dan metode untuk melacak pekerjaan, dan strategi pemasaran diri; (4) pengetahuan tentang dunia kerja meliputi kemampuan dan kepedulian terhadap jabatan/okupasi, trend lapangan pekerjaan, dan peluang-peluang pelatihan.

Biasanya, konselor pengembangan karir menunjukkan bahwa keputusan pemilihan karir melibatkan eksplorasi diri, yaitu, menggunakan keterampilan kesadaran diri dan belajar tentang dunia kerja. Perencanaan kemampuan dan keterampilan manajemen pribadi digunakan untuk memilih pekerjaan yang sesuai dengan tujuan karir. Diperlukan informasi bagaimana mendapatkan pelatihan dan pengalaman tentang pekerjaan. Untuk mendapatkan pekerjaan, anda harus menggunakan keterampilan pemasaran pribadi anda. Untuk mempertahankan pekerjaan atau untuk menentukan apakah pekerjaan lain akan menawarkan kepuasan yang lebih besar, anda menggunakan keterampilan manajemen pribadi anda dan kemampuan perencanaan. Gagasan ketahanan karir adalah meningkatkan keterampilan dan menggunakan mereka sebagai diperlukan sepanjang hidup anda untuk mengelola pengembangan karir Anda sendiri.

REFERENSI

Gill, I.S., Fluitman, F.,& Dar, A. (2000). *Vocational education and training reform, matching skills to markets and budgets.* Washington: Oxford University Press.

Hadiwaratama (2005). *Pendidikan kejuruan, investasi membangun manusia produktif.* Diunduh tanggal 24 September 2008, dari <http://digilib.polman-bandung.ac.id/index.php?subject=%22Pendidikan%22&search=Search&page=2>

Likoff.,L., Chambers.J., Fogarty.S. (2008). *Encyclopedia of careers and vocational guidance, fourteenth edition.* New York: Infobase Publishing

Pavlova M. (2009). *The* vocationalization of secondary education: the relationships between vocational and technology education*.* InR. Maclean, D. Wilson, & C. Chinien (Eds.), *International Handbook of Education for the Changing World of Work, Bridging Academic and Vocational Learning* (pp. 1805-1822)*.* Bonn: Springer.

Pavlova, M. & Munjanganja,L.E. (2009) Changing workplace requirements: implications for education. InR. Maclean, D. Wilson, & C. Chinien (Eds.), *International Handbook of Education for the Changing World of Work, Bridging Academic and Vocational Learning* (pp. 180581-96)*.* Bon: Springer.

Rojewski. J.W (2009). A conceptual framework for technical and vocational education and training.InR. Maclean, D. Wilson, & C. Chinien (Eds.), *International Handbook of Education for the Changing World of Work, Bridging Academic and Vocational Learning* (pp. 19-40)*.* Bonn: Springer.

Tessaring, M. (2009). Anticipation of skill requirements: european activities and approaches*.* InR. Maclean, D. Wilson, & C. Chinien (Eds.), *International Handbook of Education for the Changing World of Work, Bridging Academic and Vocational Learning* (pp. 147-160)*.* Bonn: Springer.

Thompson, John F, (1973). *Foundation of vocational education social and philosophical concepts.* New Jersey: Prentice-Hall.

Tilaar, H.A.R., (1999). *Pendidikan kebudayaan, dan masyarakat madani Indonesia.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Tilaar, H.A.R., (2002). *Perubahan sosial dan pendidikan, pengantar pedagogik transformatif untuk Indonesia.* Jakarta: PT. Gramedia.

Wardiman Djojonegoro. (1998). *Pengembangan sumberdaya manusia melalui SMK.* Jakarta : PT. Jayakarta Agung Offset.

Wagner, T. (2008). *The global achievement gap*. New York: Basic Books.

Zajda,J., Biraimah K., Gaudelli W.(2008) *Cultural capital: what does it offer students? a cross-national analysis*. *Education and Social Inequality in the Global Culture.* Melbourne: Springer Science + Business Media B.V.